

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan berlokasi di beberapa SLB di Cimahi. Informan penelitian adalah anak tunagrahita yang mengalami gangguan komunikasi verbal, dan merupakan sebuah kasus. Kasus dalam studi kualitatif merupakan satu contoh dari satu fenomena, bukan sampel yang mewakili populasi tertentu seperti dalam paradigma kuantitatif (Merriam, 1988). Ini berarti bahwa penentuan partisipan sebagai sampel dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk mewakili satu populasi tertentu, oleh karena itu hasilnya pun tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada populasi tertentu.

Penggeneralisasian yang valid secara statistik memang jarang menjadi dasar keputusan dalam pengambilan sampel untuk penelitian kualitatif; melainkan, penelitian kualitatif lebih mengutamakan kasus yang kaya dengan informasi untuk diteliti secara mendalam (Frechtling & Sharp, 1997). Praktek seperti ini disebut "*purposive sampling*" (Lincoln and Guba, 1985). Lincoln and Guba mengemukakan bahwa *purposive sampling* didasarkan atas pertimbangan kekayaan informasi, bukan pertimbangan statistik. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan informasi, bukan untuk memudahkan penggeneralisasian.

Kriteria untuk menentukan kapan sampling itu dihentikan adalah keberulangan informasinya (*informational redundancy*), bukan tingkat kepercayaan statistik (*statistical confidence level*). Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti meningkatkan cakupan atau kisaran data serta mempertinggi kemungkinan terungkapnya realita secara lebih baik.

Peneliti dapat mempergunakan pertimbangannya (*judgment*) untuk memilih sampel yang paling tepat berdasarkan pertanyaan penelitian yang hendak dicarikan jawabannya (Fetterman, 1989). Pemilihan kasus itu didasarkan atas signifikansi atau relevansinya dengan pertanyaan penelitian, bukan karena dipandang representatif.

Oleh karena itu, pemilihan kasus untuk penelitian ini lebih didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Karena kondisi anak sangat variatif, maka pemilihan kasus didasarkan atas kondisi Informatif yang ditemukan di lapangan.
2. Kasus yang diangkat sangat berkaitan dengan kepentingan komunikasi dalam pembelajarannya.
3. Kasus yang diangkat adalah kasus yang dianggap paling penting berdasarkan urgensi karena merupakan kebutuhan alamiah yang tidak bisa dihindari namun harus difasilitasi dan dikondisikan.
4. Kasus yang diangkat merupakan kebutuhan alamiah yaitu keinginan untuk ke toilet yang selama ini belum dikomunikasikan.

Pemilihan sampel untuk partisipan SSR ini dilakukan secara purposif (purposive sampling) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita yang mengalami hambatan komunikasi verbal (nonverbal).
2. Anak belum pernah mengikuti strategi intervensi komunikasi.
3. Anak yang suka buang air di kelas pada jam pelajaran.

Pendekatan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi dalam pembelajaran pada Anak Tunagrahita Non Verbal” (untuk mengutarakan keinginan ke toilet) menggunakan pendekatan *research and development* (R & D). Pendekatan R & D merupakan penelitian yang dibangun atas beberapa tahap penelitian.

Borg & Gall dalam Sukmadinata (2005:169) mengemukakan sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan :

“(1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan tarap produk (*develop preliminary form of product*), (4) uji lapangan awal (*preliminary field testing*), (5) merevisi hasil uji coba (*main product revision*), (6) uji coba lapangan (*main field testing*), (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*), (8) uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*), (9) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), dan (10) desiminasi dan implementasi (*desimination dan implementation*)”.

Selanjutnya kesepuluh langkah penelitian tersebut, Sukmadinata (2005:184) memodifikasinya dalam tiga langkah yaitu : 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan model dan 3) pengujian model.

Merujuk pada modifikasi model penelitian dan pengembangan dari Sukmadinata, penelitian ini akan dilaksanakan menjadi tiga tahap penelitian, dimana setiap tahapan penelitian dilakukan pada kelompok yang berbeda sesuai dengan tujuan penelitian pada setiap tahapnya.

Tahapan – tahapan penelitian yang dimaksud adalah; 1) tahap pendahuluan; 2) tahap pengembangan dan 3) tahap uji coba. Setiap tahap penelitian tersebut dilakukan di lokasi dan informan penelitian yang berbeda. Berikut ini akan dibahas satu persatu mengenai lokasi dan informan penelitian untuk setiap tahapnya.

1. Lokasi dan Informan Penelitian pada Tahap Studi Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa yang ada di kota Cimahi. Adapun kriteria pemilihan lokasi penelitian ini adalah : 1) Sekolah luar biasa yang mempunyai siswa dengan klasifikasi tunagrahita yang mengalami hambatan komunikasi verbal dalam bahasa ekspresif. 2) Sekolah yang bersedia dijadikan Informan penelitian.

Dari delapan sekolah luar biasa yang ada di kota Cimahi, terdapat tiga lokasi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan Informan penelitian, yaitu Asrama Pambudi Dharma, Sekolah Luar Biasa pambudi Dharma I, dan Sekolah Luar Biasa Yatira. Sedangkan yang ditetapkan peneliti sebagai lokasi penelitian untuk tahap satu atau studi pendahuluan adalah Asrama Sekolah Luar Biasa Pambudi Dharma I Cimahi, atas rekomendasi dari guru karena dengan pertimbangan pada saat studi pendahuluan tidak mengganggu jalannya kegiatan kurikulum sekolah yang pada saat itu sedang banyak kegiatan sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan penelitian, maka asrama adalah lokasi yang tepat untuk memulai penelitian pada saat itu. Namun pada tahap ini pula penelitian dilanjutkan dengan wawancara kepada guru kelas dengan mohon izin pada waktu luang diluar jam

kedinasan untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dari orang tua.. Sedangkan penelitian tahap dua (pengembangan) dilaksanakan pada kelas tertentu di Sekolah Luar Biasa Pambudi Dharma I Cimahi dan tahap ketiga yaitu tahap uji coba dilakukan pada beberapa anak tunagrahita non verbal lainnya yang ada di Sekolah Luar Biasa pambudi Dharma I dan di Sekolah Luar Biasa Yatira Cimahi.

Pelitian pada tahap pendahuluan , terdiri dari 2 orang informan yang berinisial S dan Y. Dari S dan Y ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang komunikasi anak pada saat ini dan strategi apa yang dilakukan dalam mengembangkan komunikasi anak pada saat ini. S dan Y dijadikan Informan penelitian dengan pertimbangan bahwa S dan Y adalah orang tua dari anak tunagrahita yang mengalami hambatan komunikasi verbal dalam (bahasa ekspresif). S dan Y ini juga menginformasikan berupa keluhan bahwa anak – anaknya suka mengompol ataupun buang air besar dimana saja, bahkan terkadang di sekolah saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena anak tidak mampu mengkomunikasikannya begitu pun orang dewasa dalam hal ini orang tua ataupun guru terkadang kurang dapat membaca sinyal atau gesture yang dimunculkan anak ketika mau buang air, karena dalam kesehariannya tidak selalu terfokus pada anak tersebut. Informan penelitian lainnya yaitu 2 orang anak berinisial SP dan R yang termasuk klasifikasi tunagrahita yang mengalami hambatan komunikasi verbal (bahasa ekspresif), terlihat selama observasi dan melalui asesmen di asrama untuk kepentingan komunikasi anak tunagrahita non verbal dalam kesehariannya terutama yang berhubungan dengan pembelajaran.

Tabel 3.1
Jumlah Informan Penelitian pada Tahap Studi Pendahuluan

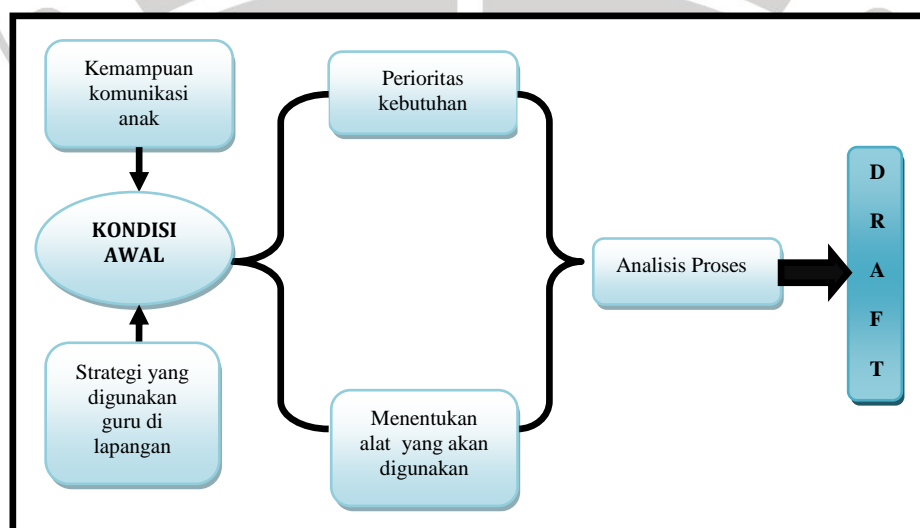
No	Informan	Jumlah Informan
1	Orang tua dari anak tunagrahita non verbal	2
2	Anak tunagrahita non verbal yang tinggal di Asrama	2

2. Informan penelitian pada Tahap Studi Pengembangan

Pada Tahap Studi pengembangan ini, peneliti melakukan 3 langkah :

a. Rumusan Strategi

Perumusan strategi komunikasi pembelajaran pada anak tunagrahita ini, bertitik tolak pada hasil analisis daripada observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan orang tua dan guru kelas, sehingga dapat menarik kesimpulan sementara mengenai kondisi awal kemampuan komunikasi anak dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru untuk kepentingan penelitian yang dapat menghasilkan draft yang ideal. Proses perumusan draft strategi komunikasi dapat divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar 3.1

b. Validasi

Validasi penelitian yang digunakan pada tahap ini adalah Teknik Delphi. Teknik Delphi adalah suatu cara untuk mendapatkan konsensus diantara para pakar melalui pendekatan intuitif. Seperti yang dikemukakan Cohan , Manion dan Marison, (2000) teknik Delphi yaitu, suatu teknik penilaian untuk mengambil keputusan dengan mengirimkan rancangan strategi untuk divalidasi oleh ahli, hasil keputusan dari para ahli kemudian ditarik sebagai keputusan umum.

Setiap ahli senantiasa memberikan catatan baik berupa penambahan, pengurangan, ataupun koreksi terhadap rumusan draft yang sudah dibuat peneliti, sebagai bahan pertimbangan dan masukan guna perbaikan produk yang akan diuji cobakan.

Dalam teknik delphie lokasi tidak ditentukan oleh peneliti, karena pada tahap ini adalah tahap memvalidasi rumusan strategi komunikasi dalam pembelajaran dengan cara mengkonsultasikannya pada pakar dibidang pendidikan dan ahli komunikasi alternatif dan augmentatif.

Jadi peneliti mendatangi pakar komunikasi alternatif dan augmentatif dan tenaga ahli terapis untuk anak non verbal diluar jam pelajaran dengan terlebih dahulu membuat perjanjian untuk menentukan waktunya.

Tabel 3.2
Jumlah Ahli Judgment

No	Ahli Judgment	Jumlah Informan
1	Ahli Pendidikan Khusus	1
2	Ahli Komunikasi Alternatif & Augmentatif	1
3	Praktisi (Guru SLB)	3

Tahap ini dilakukan agar mendapat masukan guna penyempurnaan strategi komunikasi dalam pembelajaran untuk mengutarakan keinginan ke toilet pada anak tunagrahita non verbal. Peneliti menganalisa hasil validasi dan menyempurnakan rumusan berdasarkan masukan yang didapat dari para ahli, yang selanjutnya dilatihkan dan disosialisasikan pada guru selaku praktisi yang akan mengintervensi anak yang mempunyai kasus dalam komunikasi.

c. Revisi

Hasil validasi dari para ahli dijadikan dasar sebagai acuan untuk melakukan revisi terhadap strategi yang dibuat sehingga dianggap cocok sebagai draft yang siap untuk diuji cobakan.

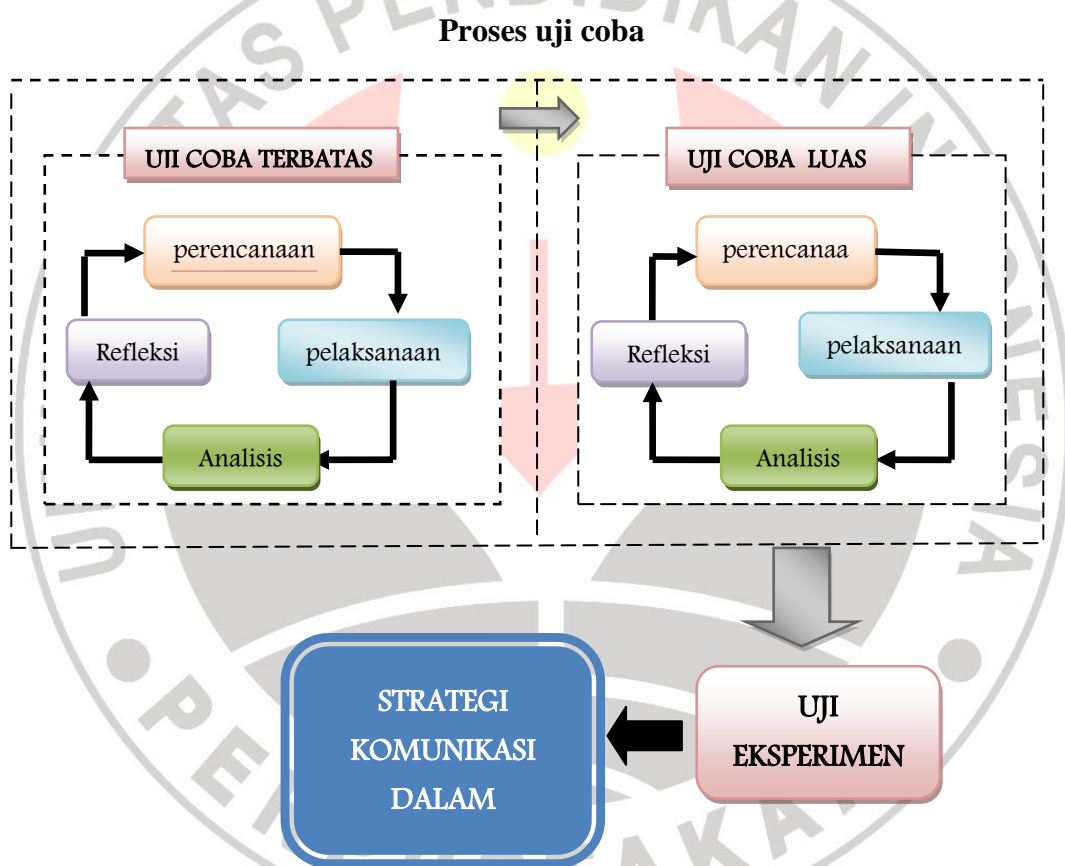
3. Lokasi dan Informan Penelitian pada Tahap Uji Coba

Penelitian tahap ketiga adalah tahap uji coba, peneliti melakukan penelitian di beberapa kelompok belajar di SLB Pambudi Dharma I dan SLB Yatira Cimahi. Yang menjadi Informan penelitian adalah , guru / wali kelas dan anak tunagrahita yang mengalami hambatan komunikasi dalam bahasa ekspresif.

Tahap uji coba dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap, tahap pertama adalah tahap uji coba terbatas, tahap kedua adalah tahap uji coba luas dan tahap uji eksperimen.

Tahap uji coba terbatas dilakukan di dua kelompok belajar yang ada di SLB Pambudi Dharma I Cimahi, sedangkan tahap uji coba luas dilakukan di beberapa kelompok belajar lainnya yang ada di SLB Pambudi Dharma I Cimahi dan kelompok belajar yang ada di SLB Yatira Cimahi. Untuk Uji coba

eksperimen dilakukan di SLB Arras Cimahi, tahap ini bertujuan untuk melihat apakah rumusan strategi komunikasi dalam pembelajaran pada anak tunagrahita non verbal dapat atau tidak dilaksanakan para guru di lapangan, apa yang menjadi hambatan, ada atau tidak ada faktor yang mempengaruhi, serta mencari alternatif pemecahannya untuk bahan penyempurnaan strategi komunikasi dalam pembelajaran selanjutnya.



Gambar 3.4

a. Lokasi dan informan uji coba terbatas

Proses uji coba terbatas ini merupakan penerapan draft strategi komunikasi dalam pembelajaran yang dilakukan sebanyak 3 putaran, 1 putaran berulang – ulang selama 3 hari, dalam 1 hari sekitar 1 sampai 2 jam. Selama proses uji coba ini, peneliti bersama guru kelas bekerjasama, mengatur strategi, mengkondisikan situasi, mengkondisikan anak, yang kemudian mendiskusikannya untuk melakukan revisi sebagai langkah penyempurnaan untuk dilakukan pada latihan atau putaran berikutnya.

Adapun tahap pertama yaitu uji coba terbatas dilaksanakan pada kelas tertentu di Sekolah Luar Biasa Pambudi Dharma I, tepatnya pada 2 kelompok belajar yang terdiri dari 2 orang guru dan 3 orang peserta didik.

Kelompok belajar 1 terdiri dari 1 orang guru yang berinisial TC, dengan 2 orang peserta didik yang berinisial SP dan SF. SP adalah peserta didik yang tinggal di asrama, yang pada penelitian tahap studi pendahuluan adalah sebagai informan.

Sedangkan kelompok belajar 2 terdiri dari 1 orang guru yang berinisial EL, dengan 1 orang peserta didik dengan inisial R yang juga menjadi informan pada penelitian tahap studi pendahuluan.

Tabel 3.3
Informan Tahap Uji Terbatas

No	Informan	Jumlah
1	Kelompok belajar 1	1 orang guru
		2 orang peserta didik
2	Kelompok belajar 2	1 orang guru
		1 orang peserta didik

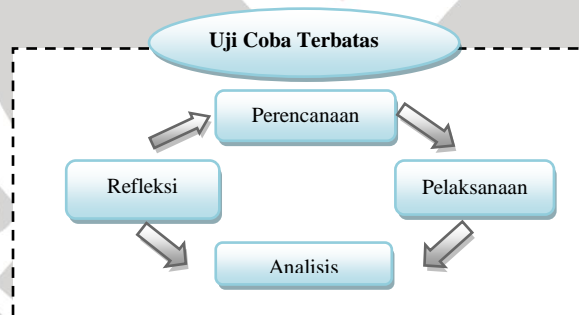
Pada uji coba terbatas ini, melalui 4 langkah yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu :

- a. *Perencanaan*, adalah langkah awal dimana peneliti merencanakan segala sesuatunya yang akan mendukung proses penelitian, dengan membuat instrumen dan panduan uji coba untuk menerapkan strategi komunikasi dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita.
- b. *Pelaksanaan*, merupakan kegiatan inti dalam tahap uji coba. Peneliti mulai menjalankan skenario tindakan berupa strategi komunikasi dalam pembelajaran, menyiapkan alat pendukung yang diperlukan, dan melakukan simulasi pelaksanaan. Pada proses pelaksanaan peneliti dapat bekerjasama dengan guru yang sudah mendapat latihan strategi komunikasi pembelajaran sebelumnya, dibantu oleh alat perekam data atau teman sejawat sebagai pengamat. Agar pelaksanaan intervensi sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.
- c. *Analisa*; disini peneliti melakukan suatu kegiatan mencermati atau menelaah, menguraikan dan mengkaitkan setiap temuan yang terkait dengan kondisi awal sebagai input, untuk memperoleh simpulan tentang keberhasilan proses dan kesesuaian strategi komunikasi pembelajaran dengan masalah yang dihadapi.
- d. *Refleksi*; adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa – apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu (Nurhadi 2004:51).

Refleksi diperlukan karena pengetahuan harus dikontekstualkan agar sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas. Sehingga dapat berpengaruh pada strategi komunikasi dalam pembelajaran agar dapat diaplikasikan untuk kepentingan komunikasi lainnya.

Refleksi bisa diartikan sebagai kegiatan tinjau ulang mengenai proses, melihat adakah kendala yang dihadapi dan kemungkinan apa yang akan dilakukan untuk perbaikan atau penyempurnaan strategi komunikasi dalam pembelajaran yang sedang diujicobakan.

Disini peneliti mendiskusikannya dengan guru kelas sebagai praktisi untuk menghasilkan rekonstruksi makna situasional yang kondusif sekaligus sebagai dasar perbaikan rencana siklus berikutnya dimana refleksi memiliki aspek evaluatif sehingga dapat atau menerima saran-saran untuk suatu strategi yang lebih baik. Proses Uji coba terbatas dapat divisualisasikan sebagai berikut :



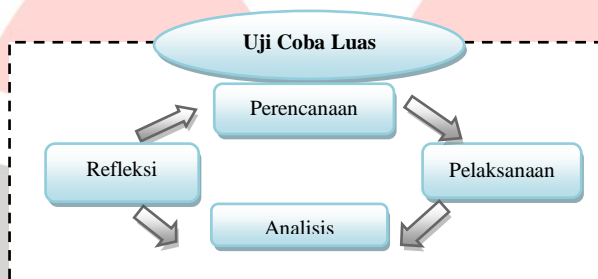
Gambar 3.2

Jadi pada dasarnya uji coba terbatas ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan strategi komunikasi dalam pembelajaran yang telah direvisi sudah sempurna atau belum sehingga dapat dilakukan uji coba berikutnya yaitu uji coba luas.

b. Lokasi dan informan uji coba luas

Uji coba luas merupakan uji coba dari draft strategi yang didasarkan kepada hasil revisi dalam uji coba terbatas. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah dapat menjadi solusi yang dapat mengatasi masalah komunikasi anak tunagrahita non verbal atau tidak, sehingga dapat disempurnakan dan dilaksanakan secara efektif oleh para guru di lapangan. Pada penelitian ini, uji luas dilaksanakan pada beberapa kelompok belajar di SLB Pambudi Dharma I Cimahi, dan kelompok belajar di SLB Yatira Cimahi.

Proses Uji coba luas dapat divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar 3.3

Tabel 3.4
Informan Tahap Uji Coba Luas

NO	Informan	Jumlah
1	Kelompok belajar 3	1 orang guru
		2 orang peserta didik
2	Kelompok belajar 4	1 orang guru
		2 orang peserta didik
3	Kelompok belajar 5	1 orang guru
		2 orang peserta didik
4	Kelompok belajar 6	1 orang guru
		3 orang peserta didik

c. Lokasi dan Informan Uji Coba Eksperimen

Tahap uji coba ini dilakukan untuk mengetahui apakah strategi komunikasi dalam pembelajaran ini dapat digunakan guru di sekolah lain dan melihat apakah terdapat implikasi pembelajaran terhadap komunikasi dalam situasi belajar pada anak tunagrahita non verbal. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka akan dilakukan uji coba lanjut yaitu uji eksperimen.

Uji Coba Eksperimen dilakukan di SLB Arras Cimahi yang dilakukan untuk menguji efektifitas strategi komunikasi dalam pembelajaran yang sudah dilakukan pada uji terbatas dan uji luas yang kemudian dianalisis dan direfleksikan sehingga menghasilkan rancangan strategi komunikasi pembelajaran yang utuh.

Pada tahap eksperimen peneliti tidak melakukan asesmen secara langsung, akan tetapi terlebih dahulu menjelaskan pada pihak sekolah, bahwa penelitian kali ini yang akan dilakukan adalah mengintervensi anak tunagrahita non verbal untuk mengutarakan keinginannya ke toilet pada saat pembelajaran.

Untuk itu peneliti mencari informasi tentang siswa yang termasuk kedalam kriteria tersebut. Selanjutnya peneliti yang mengemukakan maksud dan tujuan serta program yang akan dilakukan terhadap siswa hambatan verbal dalam rangka memfasilitasi kebutuhan anak dalam hal berkomunikasi untuk mengutarakan keinginan ke toilet pada saat pembelajaran dengan menggunakan bantuan media berupa kartu yaitu media compic yang dimodifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan dan sesuai kebutuhan anak.

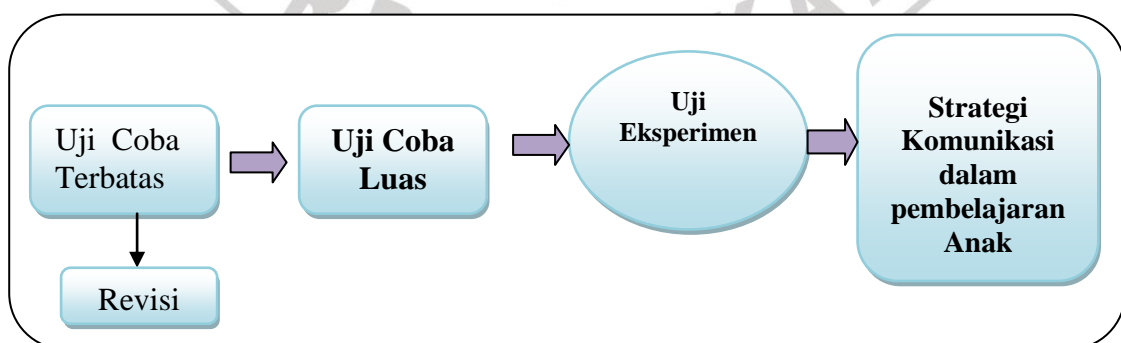
Kemudian peneliti bekerjasama dengan wali kelas atau guru untuk melaksanakan latihan atau intervensi langsung terhadap siswa yang mengalami hambatan verbal atau non verbal. Peneliti pun berusaha mengadakan pendekatan pada siswa, agar pada pelaksanaannya satu sama lain sudah saling mengenal.

Kegiatan intervensi pada uji coba eksperimen ini dilakukan oleh dua kelompok belajar yang terdiri dari dua orang guru dan tiga orang siswa.

Strategi komunikasi dalam pembelajaran ini dilakukan sesuai dengan apa yang sudah dilakukan pada saat uji coba luas, yang mana guru di sekolah ini hanya bersedia bekerjasama dengan peneliti untuk mengintervensi menggunakan media compic tanpa diberikan kewenangan untuk memberikan saran atau masukan apapun atas strategi komunikasi dalam pembelajaran yang dilakukan.

Pada kegiatan ini dilakukan tiga siklus, satu siklus dilakukan tiga hari dalam satu minggu, jadi uji coba eksperimen ini dilakukan dalam kurun waktu tiga minggu.

Rancangan Strategi Komunikasi dalam pembelajaran bila divisualisasikan, sebagai berikut :



Gambar 3.5

Tabel 3. 5
Informan Tahap Uji Eksperimen

No	Informan	Jumlah
1	Kelompok belajar 7	1 orang guru
		1 orang peserta didik
2	Kelompok belajar 8	1 orang guru
		2 orang peserta didik

B. Desain Penelitian

Design penelitian adalah rancangan, pedoman, ataupun acuan penelitian yang akan dilaksanakan (Bungin, 2010:87), sedangkan Nazir (2009: 84) menyatakan bahwa desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa desain penelitian adalah rancangan atau pedoman dari semua proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan suatu strategi komunikasi dalam pembelajaran, dan untuk mencapai tujuan tersebut tidak dapat digunakan hanya dengan satu pendekatan penelitian saja. Peneliti membutuhkan pendekatan kualitatif pada tahap pendahuluan dan pengembangan yang membutuhkan pendekatan eksperimental untuk menguji apakah strategi yang akan dihasilkan terbukti efektif menumbuhkan bahasa ekspresif anak untuk mengutarakan keinginan ke toilet pada saat jam pembelajaran di sekolah.

Produk akhir dari penelitian ini adalah Strategi Komunikasi dalam pembelajaran pada Anak Tunagrahita Non Verbal (untuk mengutarakan keinginan ke toilet). Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan *research*

and development (R & D). Pendekatan *R & D* adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010). Senada dengan yang dikemukakan oleh Borg & Gall (1986: 772) bahwa: “*Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational product*”. Jadi pendekatan *R&D* merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk kemudian memvalidasi produk tersebut untuk mengukur keefektifannya.

Penulis memilih metode ini dengan maksud ingin menguji strategi komunikasi dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mengupayakan agar anak mampu mengoptimalkan kemampuan komunikasi dengan menggunakan media compic melalui strategi komunikasi dalam pembelajaran pada anak tunagrahita non verbal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2010:164) yang menyatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah- langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada , yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara garis besar langkah penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Sukmadinata dan kawan- kawan terdiri atas tiga tahap, yaitu:

1) Studi pendahuluan, 2) Pengembangan , 3) Uji coba .

Setiap tahapan pada penelitian ini dilakukan dengan cara yang berbeda- berbeda disesuaikan dengan permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian yang harus dijawab oleh peneliti. Pada tahap pendahuluan dan tahap

pengembangan strategi menggunakan metode deskriptif karena pada tahap ini peneliti memerlukan data-data yang sifatnya deskriptif untuk mengetahui kondisi objektif dan strategi komunikasi dalam pembelajaran di lapangan.

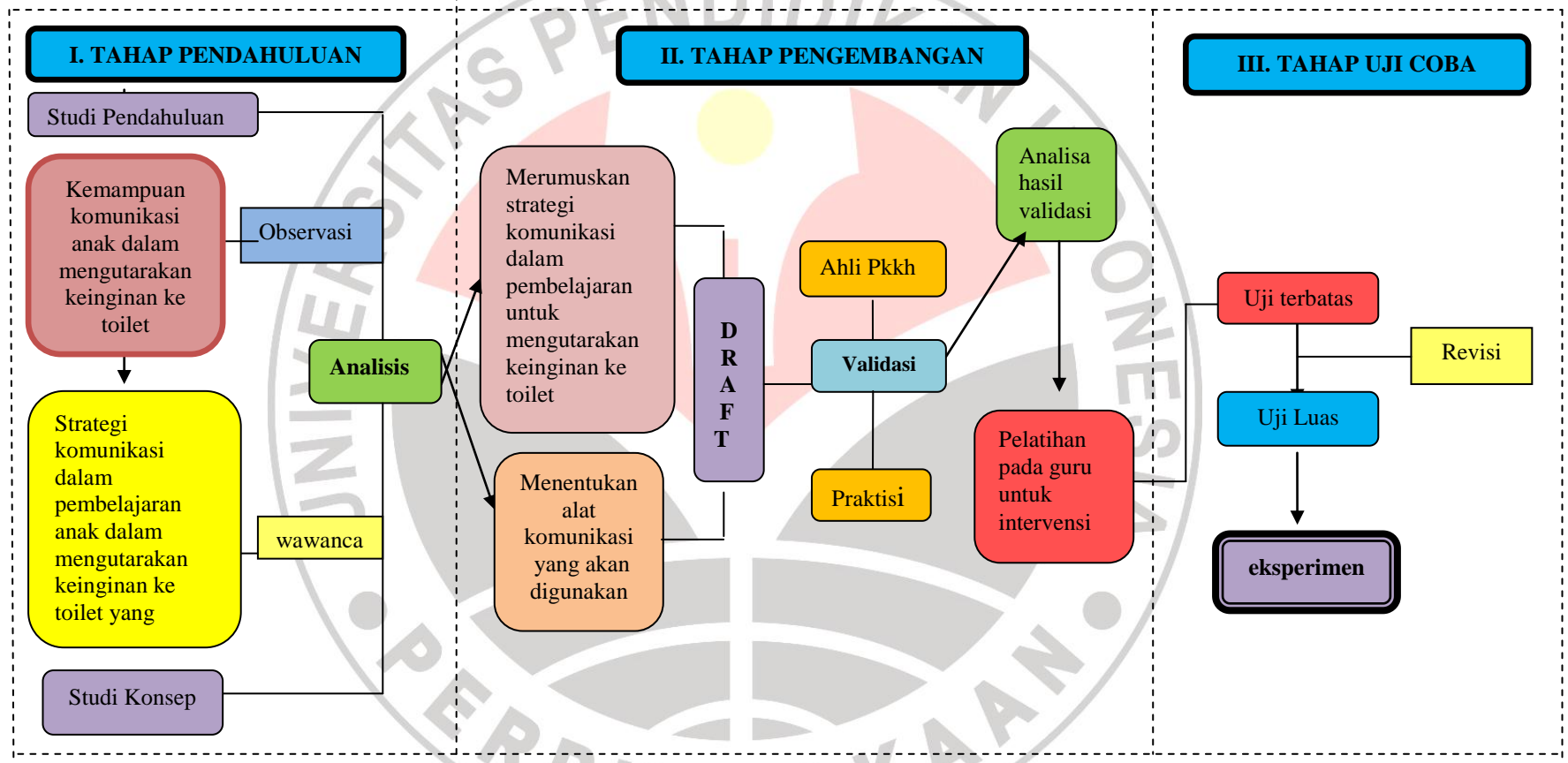
C. Prosedur Pengembangan Strategi Komunikasi

Proses pengembangan melalui beberapa tahapan :

1. Menganalisis data hasil observasi langsung pada anak dan data hasil wawancara dengan orang tua dan guru serta mencoba menemukan keterkaitan antara keduanya sehingga dapat ditafsirkan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak tunagrahita non verbal.
2. Menganalisis strategi yang ada selama ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sampai dengan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi komunikasi anak tunagrahita non verbal.
3. Merumuskan draft strategi komunikasi dalam pembelajaran yang beracuan pada hasil analisis di lapangan.
4. Validasi draft dalam bentuk manual strategi komunikasi dalam pembelajaran pada anak tunagrahita non verbal, dengan cara mendatangi ahli komunikasi alternatif dan augmentatif, ahli pendidikan kebutuhan khusus dan praktisi (guru SLB khusus tunagrahita) dengan tujuan agar memperoleh tanggapan ataupun masukan serta saran untuk kepentingan penyempurnaan dan pengembangan manual yang akan diaplikasikan.

5. Memperkenalkan manual strategi komunikasi dalam pembelajaran dan melatih guru – guru dengan melakukan simulasi khusus untuk kemudian dapat melakukan intervensi pada anak tunagrahita non verbal, dengan harapan dapat menemukan sesuatu yang perlu direvisi dan selanjutnya untuk diuji cobakan.





Gambar. 3.6

1. Deskripsi Penelitian Tahap Pendahuluan

Tahap pertama penelitian ini disebut juga tahap pendahuluan, yang mana pada tahap ini peneliti melakukan serangkaian penelitian pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan dengan mengunjungi beberapa sekolah luar biasa yang ada di Cimahi. Kunjungan ini dilakukan dengan tujuan melihat atau menemukan anak tunagrahita yang mengalami hambatan dalam komunikasi.

Di Cimahi terdapat delapan sekolah luar biasa, dari kedelapan sekolah luar biasa yang peneliti kunjungi, peneliti mendapat informasi sekolah mana yang terdapat anak tunagrahita yang mengalami hambatan dalam komunikasi. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya peneliti menentukan lokasi mana yang dijadikan tempat untuk penelitian tahap studi pendahuluan di sebuah panti, yaitu di asrama yayasan Pambudi dharma yang berlokasi di Cipageran bersebelahan dengan sekolah luar biasa yayasan pambudi dharma I Cimahi.

Peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak yayasan, karena di panti / asrama tidak ada pengurus secara khusus berdomisili di tempat itu. Setelah mendapatkan izin penelitian di lokasi tersebut, maka peneliti mulai menyusun instrumen untuk mengetahui menelaah hal – hal yang berkenaan dengan hambatan komunikasi yang dialami anak, sehingga bisa mendapatkan informasi yang akurat tentang kondisi objektif kemampuan komunikasi anak tunagrahita non verbal.

Dari hasil penelaahan melalui wawancara dengan guru dan orang tua, peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan untuk melihat bagaimana anak tunagrahita non verbal berinteraksi dengan lingkungannya dan kemungkinan – kemungkinan yang menjadi faktor yang berpengaruh pada

kemampuan komunikasinya, agar peneliti dapat menyusun instrumen yang dapat menggali ; 1) sejauh mana kemampuan komunikasinya, 2) apa yang menjadi hambatannya, dan 3) sikap guru terhadap permasalahan anak, 4) solusi apa yang mungkin dapat menjadi alternatif untuk menangani hambatannya.

Observasi yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dengan asesmen. peneliti mengasesmen dua anak tunagrahita non verbal yang tinggal di panti / asrama pambudi dharma, dengan menyoroti 1) riwayat perkembangan kemampuan komunikasi anak, 2) kemampuan bahasa reseptifnya, 3) bahasa ekspresifnya,

Pada tahap ini pula peneliti melakukan pencatatan atas apa yang dilihat, fenomena apa yang terjadi, dan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelasnya mengenai bagaimana cara berkomunikasi; seperti apa perencanaan, implementasi dan evaluasi yang berkenaan dengan komunikasinya.

Setelah pengambilan data pada tahap pendahuluan di lapangan, penelitian dilanjutkan dengan melakukan studi kepustakaan, dengan mencari buku sumber ataupun literatur yang terkait dengan masalah komunikasi anak tunagrahita non verbal. Tujuan studi kepustakaan ini untuk menganalisis temuan yang muncul di lapangan.

Jika semua data yang diperlukan sudah terkumpul, maka peneliti mulai melakukan analisis terhadap data – data tersebut. Dari hasil analisis itulah akan menjadi satu fenomena yang melatar belakangi hambatan komunikasi verbal.

Langkah selanjutnya merumuskan Draft strategi komunikasi yang dianggap dapat mengatasi hambatan yang dialami anak.

Strategi yang dikembangkan peneliti adalah strategi komunikasi yang dianggap prioritas dari sekian banyak hal yang dianggap penting, yaitu strategi komunikasi untuk mengutarakan keinginan ke toilet.

2. Deskripsi Penelitian Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan adalah tahap kedua setelah pembuatan draft, yaitu merumuskan atau merancang strategi yang bertolak ukur pada tahap pendahuluan yaitu mengenai komunikasi anak tunagrahita non verbal, maka dikembangkan dalam strategi komunikasi dalam pembelajaran pada anak tunagrahita non verbal (untuk mengutarakan keinginan ke toilet). Peneliti memvalidasikan pada ahli . Ahli yang dimaksud adalah ahli dalam pendidikan anak kesulitan belajar, ahli dalam komunikasi alternatif dan augmentatif, ahli dalam pendidikan intervensi dini dan praktisi pendidikan, yaitu guru kelas atau wali kelasnya yang benar – benar mengetahui dan mengikuti perkembangan komunikasi anak yang dijadikan sebagai Informan penelitian. Setiap masukan dari ahli akan menjadi bahan pertimbangan peneliti guna penyempurnaan strategi yang akan dihasilkan.

a. Perumusan Draft Strategi

Penyusunan draft awal strategi didasarkan pada hasil analisis data studi pendahuluan dan studi konsep komunikasi. Langkah ini akan ditempuh melalui proses antara lain ;

- 1) Melakukan screening terhadap peserta didik yang teridentifikasi anak tunagrahita non verbal.
- 2) Mengasessmen peserta didik yang teridentifikasi anak tunagrahita non verbal.
- 3) Menganalisa strategi komunikasi dalam pembelajaran yang diterapkan selama itu dilihat dari tujuan, metode, materi, media dan rancangan pembelajaran yang dikembangkan guru sebagai pertimbangan dalam pengembangan strategi kemampuan komunikasi.
- 4) Menyusun draft strategi komunikasi dalam pembelajaran yang didasarkan kepada hasil analisis empiric.

b. Validasi

Validasi Draft memperoleh tanggapan mengenai ;sistematika strategi, kesesuaian materi, metode dan strategi, tehnik penyajian dan media, ketercapaian materi, maksud tujuan dan pemahaman strategi.

Validasi draft strategi dilakukan dengan tujuan untuk menilai kisi - kisi screening , instrument asesment dan strategi yang telah dirancang kepada ahli Pendidikan Khusus dan praktisi . Tujuan lainnya untuk melihat kelemahan untuk direvisi kemudian sebelum diterapkan pada ujicoba terbatas.

Adapun langkah – langkah yang ditempuh peneliti pada tahap kedua ini adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti menyiapkan panduan dan instrumen yang akan divalidasikan kepada para ahli.

- 2) Peneliti menghubungi ahli yang direncanakan, untuk membuat janji sehubungan dengan waktu dan kesediaan para ahli untuk melakukan validasi terhadap rancangan strategi komunikasi yang telah dibuat oleh peneliti.
- 3) Dalam pelaksanaan validasi; peneliti menyiapkan draft strategi komunikasi yang akan divalidasi, panduan untuk memvalidasi dan format catatan yang digunakan oleh ahli ketika akan memberi input.
- 4) Setiap ahli didatangi sesuai kesepakatan baik waktu maupun tempat yang ditawarkan oleh ahli.
- 5) Input yang diberikan para ahli dicatat dan dianalisis sebagai pertimbangan untuk kesempurnaan rancangan strategi komunikasi yang dihasilkan.

c. Revisi

Setelah divalidasi dan dianalisis, peneliti merevisi guna menyempurnakan rancangannya, yaitu strategi komunikasi dalam pembelajaran pada anak tunagrahita non verbal (untuk mengutarakan keinginan ke toilet)

3. Deskripsi Penelitian Tahap Uji Coba

Uji coba draft strategi komunikasi dalam pembelajaran untuk melihat apakah langkah- langkah dan prosedur pada strategi komunikasi dalam pembelajaran yang telah dirancang dapat dilaksanakan guru pelaksana atau tidak.

Tahap uji coba ini dilaksanakan dalam 3 langkah yaitu : 1) uji coba terbatas, 2) uji coba luas, 3) Uji eksperimen. Yang mana dalam setiap langkah dilakukan dalam 3 putaran, dalam satu putarannya terdapat 3 sesi, yaitu 3 kali

pertemuan dalam satu minggu, selama 3 hari berturut - turut. Pada tahap ini diharapkan menghasilkan temuan - temuan baru.

a. Uji coba terbatas

Strategi komunikasi pertama kali diuji cobakan di SLB Pambudi dharma I Cimahi ketika peneliti melaksanakan uji terbatas, tepatnya pada dua kelompok belajar, yang terdiri dari satu orang guru dan satu orang peserta didik, kemudian kelompok belajar yang lain satu orang guru dengan dua orang peserta didik.

Dalam uji coba terbatas merupakan penerapan draft strategi yang akan dilakukan oleh guru. Tahap ini bertujuan melihat apakah rancangan strategi yang dirumuskan dalam draft strategi komunikasi dalam pembelajaran dapat dilaksanakan para guru pelaksana di SLB Pambudi Dharma I Cimahi dan melihat kesulitan yang mungkin muncul dan mencari alternative pemecahan yang dapat dilakukan untuk penyempurnaan draft strategi tersebut.

b. Uji Coba luas

Uji coba luas merupakan uji coba dari draft strategi hasil dari revisi uji coba terbatas.. Tujuan uji coba lebih luas dimaksudkan untuk melihat tingkat kelayakan kontek Informan penelitian yang lebih luas, apakah strategi hasil uji coba terbatas memiliki tingkat keterlaksanaan dengan hasil yang sama terhadap kemampuan komunikasi pada anak tunagrahita non verbal atau tidak. Jika tidak , strategi atau penyempurnaan seperti apa yang perlu dilakukan, sehingga strategi tersebut dapat diterapkan secara efektif oleh guru pelaksana dilapangan. Proses

penyempurnaan pelaksanaan pada uji coba luas secara prinsip ditempuh dengan cara yang sama sebagaimana halnya pada uji coba terbatas.

Uji coba luas ini adalah tahap uji lebih luas lagi dibandingkan dengan uji coba terbatas . Uji coba luas ini dilaksanakan di SLB Pambudi Dharma I dan SLB Yatira Cimahi.

Produk hasil uji coba luas ini selanjutnya dilihat kembali efektivitasnya dalam uji eksperimen.

c. Uji eksperimen

Uji eksperimen,dilaksanakan di SLB Arras Cimahi. Uji eksperimen strategi merupakan langkah ketiga atau langkah terakhir dari penelitian ini, yaitu terwujudnya satu strategi. Uji eksperimen strategi dilakukan setelah ditempuh pada uji coba luas. tujuan umum penelitian

Tujuan uji eksperimen untuk melihat apakah produk akhir dari strategi komunikasi dalam pembelajaran pada anak tunagrahita menunjukkan hasil yang berdampak positif dan memiliki efisiensi dalam mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak tunagrahita non verbal.

D. Definisi Konsep

Untuk memperoleh konsep pemahaman dan kesamaan pengertian terhadap penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi yaitu suatu upaya yang direncanakan disusun secara bertahap dengan mempertimbangkan kepentingan data dan fakta yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

3. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara-cara teknik pembelajaran yang direncanakan secara sistematis yang harus dikerjakan guru dan dilalui siswa untuk menyampaikan dan menerima materi pembelajaran dengan urutan kegiatan, pengorganisasian materi, menggunakan peralatan dan bahan, serta menggunakan waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

4. Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan timbal balik antara komunikator dengan penerima pesan baik itu berupa lisan, isyarat, tulisan maupun tanda-tanda untuk memaknai peristiwa ataupun konsep.

5. Computer picture (compic)

Adalah kartu simbol yang terbuat dari bahan karton yang memuat gambar benda dan gambar aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan kebutuhan anak digunakan sebagai alat komunikasi alternatif dalam proses komunikasi untuk menyalurkan pesan atau keinginan anak yang akan disampaikan. Media computer

picture bersifat representatif sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi alternatif bagi anak tunagrahita yang mengalami gangguan komunikasi verbal.

6. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mempunyai hambatan dalam intelegensi dan memiliki kemampuan dibawah rata-rata serta mengalami hambatan dala perkembangan bahasanya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Instrumen penelitian ini dirancang dan dibuat disesuaikan dengan tahapan penelitian. Instrumen yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Instrumen Penelitian Tahap 1

Instrumen dirancang dan dipersiapkan unruk mengungkap fenomena yang ada, mengenai kondisi objektif yaitu kemampuan komunikasi anak, berupa pedoman observasi. Sedangkan untuk melengkapi data yang mungkin tidak terambil karena keterbatasan ruang, waktu dan gerak, maka dirancang pula pedoman wawancara yang sifatnya tidak terikat atau tak berstruktur. Wawancara ini dilakukan kepada guru kelas. Pedoman observasi maupun pedoman wawancara dibuat berdasarkan kisi – kisi penelitian yang sudah disusun sebelumnya.

2. Instrumen penelitian Tahap 2

Instrumen yang digunakan pada tahap pengembangan adalah menggunakan format validasi kisi – kisi keterbacaan program. Peneliti menggunakan format tersebut, karena pada tahap ini peneliti memerlukan masukan atau input dari para pakar dan praktisi terkait dengan pengembangan strategi komunikasi dalam pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Instrumen Penelitian Tahap 3

Penelitian tahap tiga menggunakan metode quasi eksperimen. Pada penelitian ini akan dilakukan pengumpulan data dengan mengadakan pengecekan kemampuan sebelum diintervensi dan sesudah diintervensi dengan menggunakan desain A-B-A. Adapun instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 12
Penilaian Indikator

NO	Indikator	Skor yang diperoleh		
		Pertemuan		
		1	2	3
1	Menunjukkan compic			
2	Menunjukkan arah toilet			
3	Spontanitas keduanya			

Untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai perubahan komunikasi non verbal tersebut, maka di buat penskoran sebagai berikut:

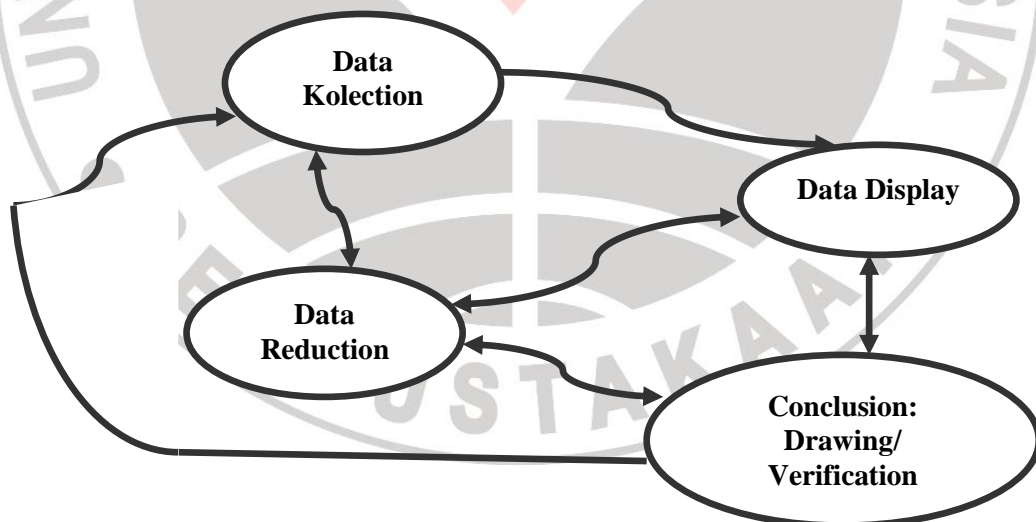
- Skor 1 Apabila anak tidak dapat melakukan
- Skor 2 Apabila anak dapat melakukan dengan banyak bantuan
- Skor 3 Apabila anak dapat melakukan dengan sedikit bantuan
- Skor 4 Apabila anak dapat melakukan tanpa bantuan.

a. Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi serta data kuantitatif yang diperoleh melalui SSR dianalisis secara terpisah, kemudian peneliti menginterpretasikan kaitan antara kedua jenis data hasil penelitian tersebut.

Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan cara melihat, memeriksa, membandingkan, dan menafsirkan pola-pola atau tema-tema yang bermakna yang muncul dalam data penelitian (Frechtling & Sharp, 1997).

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Frechtling & Sharp, 1997; Bloland, 1992), yang terdiri dari tiga fase, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan konklusi dan verifikasi.



Gambar 3.7
Komponen dalam analisis data (interactive model)

Uraian dari fase-fase tersebut sebagai berikut :

- a. *Reduksi data* adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang tercantum dalam transkrip wawancara.
- b. *Penyajian data*, analisis data ini adalah menentukan bagaimana data itu akan disajikan. Sajian data ini menampilkan rakitan informasi yang padat dan terorganisasi untuk memudahkan penarikan konklusi. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk sajian data yang berupa tabel.
- c. *Penarikan konklusi dan verifikasi*, penarikan konklusi dilakukan dengan melihat kembali data untuk menimbang-nimbang makna dari data yang sudah dianalisis itu dan untuk menimbang implikasinya bagi pertanyaan penelitian terkait. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bloland (1992: 4) bahwa verifikasi di dalam penelitian kualitatif sama fungsinya dengan reliabilitas dan validitas di dalam penelitian kuantitatif. Dia mengemukakan, “*Verification performs for qualitative research what reliability and validity perform for quantitative research*”.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R & D) dengan *Exploratory Mixed Method Research Design*. Penelitian menggunakan dua jenis data, yaitu data dalam bentuk kualitatif dan data dalam bentuk kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan wawancara dan

observasi untuk menggali tentang kebiasaan dan kemampuan bahasa ekspresif anak ketika berkomunikasi dalam situasi pembelajaran maupun di luar pembelajaran di sekolah terutama dalam hal menyampaikan kebutuhan, keinginan dan perasaanya. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak tunagrahita sedang yang mengalami gangguan komunikasi verbal saat ini. Sedangkan observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses komunikasi dalam pembelajaran anak tunagrahita non verbal.

Penelitian ini dirancang menggunakan tiga tahap penelitian yaitu, tahap 1, tahap 2, dan tahap 3. Dimana setiap tahap tersebut memiliki tujuan tertentu dalam penelitian. Adapun tujuan dari setiap tahap penelitiannya adalah sebagai berikut :

- Tujuan penelitian tahap 1 adalah untuk melihat kondisi objektif kemampuan komunikasi anak tunagrahita non verbal.
- Tujuan penelitian tahap 2 adalah untuk merumuskan strategi komunikasi dalam pembelajaran (pada aspek mengutarakan keinginan ke toilet) dengan pengembangan media compic (Computer Picture) serta memvalidasikan kepada ahli untuk dijudgment guna penyempurnaan rumusan yang dibuat peneliti.
- Tujuan penelitian tahap 3 melalui 3 kali uji coba, yaitu : a) uji coba terbatas, b) uji coba luas dan c) uji ciba eksperimen, adalah untuk mengukur efektivitas strategi komunikasi dalam pembelajaran pada anak tunagrahita non verbal.

1. Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menelaah seluruh data yang didapatkan. Proses selanjutnya adalah mereduksi data yang telah didapatkan. Setelah direduksi maka kegiatan analisis ini dilanjutkan pada tahap interpretasi. Model analisis yang digunakan adalah model Miles & Huberman (dalam Moleong, 2007).

Media yang digunakan saat intervensi dalam strategi komunikasi dalam pembelajaran pada anak tunagrahita non verbal, adalah media compic (computer picture) bergambar simbol toilet yang dapat dijadikan alat komunikasi alternatif dan augmentatif untuk mengutarakan keinginan ke toilet pada anak tunagrahita yang mengalami gangguan verbal kepada lingkungan sekitarnya terutama kepada guru pada saat pembelajaran di lingkungan sekolah, dianalisis baik prosesnya, kelebihanannya maupun kekurangannya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bagaimana pengaruh intervensi serta tingkat keefektifan daripada strategi komunikasi dalam pembelajaran hasil rumusan peneliti.

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif dilakukan pada penelitian fase pertama, sedangkan pengumpulan data kuantitatif dilakukan pada penelitian fase kedua. Data kualitatif itu berupa data deskriptif tentang kemampuan/potensi bahasa yang masih dimiliki oleh anak dalam berkomunikasi, sedangkan data kuantitatif adalah berupa hasil pengukuran keefektifan media computer picture yang dirumuskan berdasarkan data kualitatif tersebut.

1) **Pengumpulan Data Kualitatif**

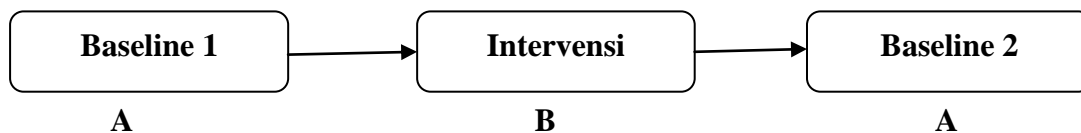
Informasi awal tentang kemampuan komunikasi anak yang diperoleh peneliti dari orang tua, guru-guru, teman bergaul disekitar lingkungan sekolah. Kesempatan tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi sejumlah potensi bahasa yang masih dimiliki tunagrahita sedang. Mengenai kemampuan bahasa anak dapat dijadikan dasar untuk merumuskan media computer picture yang cocok dengan potensi anak. Diharapkan media computer picture dapat dijadikan sebagai alat komunikasi alternatif untuk menumbuhkan bahasa ekspresif anak yang mengalami gangguan komunikasi verbal.

2) **Pengumpulan Data Kuantitatif**

Untuk menafsirkan bahwa media computer picture tersebut efektif, maka diperlukan data kuantitatif hasil uji coba media computer picture yang diterapkan pada individu. Untuk itu, peneliti memandang *Single Subject Research* (SSR) sebagai metode yang tepat. Dilakukan dengan pemberian intervensi secara berulang - ulang kepada Informan penelitian.

Menurut Tawney dan Gast (1984 : 10) dalam Sunanto J (2006 : 57) mengungkapkan tentang *Single Subject Research* (SSR) sebagai berikut : “bahwa *Single Subject Research* merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*Behavior Analytic*)”. SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku Informan secara individu.

Adapun desain yang dipergunakan adalah desain A-B-A seperti digambarkan pada gambar berikut ini:



Gambar 3.8
SSR dengan Desain A-B A (Creswell, 2010)

Keterangan :

A (Baseline) : adalah kondisi kemampuan komunikasi bahasa ekspresif anak sebelum memperoleh intervensi.

B (Intervensi) : adalah kondisi kemampuan komunikasi bahasa ekspresif anak selama memperoleh intervensi secara berulang – ulang.

A¹ (Baseline) : adalah kondisi setelah Informan diberi perlakuan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Instrumen Penelitian Kualitatif

Instrumen yang dipersiapkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah: pedoman wawancara dan pedoman observasi untuk memotret dan menggali kemampuan objektif anak tunagrahita yang mengalami gangguan verbal di lingkungan sekolah baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran berkaitan dengan kebutuhan, keinginan dan perasaannya.

2. Instrumen Penelitian Kuantitatif

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa ekspresif anak adalah Instrumen tes yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap indikator dirumuskan dalam beberapa kisi-kisi, yang kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

Penelitian dimulai dengan implementasi instrumen tes tersebut yang hasilnya merupakan *baseline*, kemudian dilakukan *treatment* dengan mengimplementasikan , dan selanjutnya instrumen asesmen yang sama diimplementasikan kembali. Hasil asesmen kedua dibandingkan dengan *baseline*. Perbandingan antara *baseline* dengan asesmen kedua dapat menunjukkan perubahan dalam berkomunikasi non verbal dan implikasinya bagi diri anak.

Nilai yang tertuang dalam tabel berdasarkan proses 3 sesi dalam satu putarannya, yaitu :

Tabel 3.13
Format penilaian hasil belajar anak

No	Indikator	Skor yang diperoleh								
		Sesi I			Sesi II			Sesi III		
1	Menunjukkan compic									
2	Menunjukkan arah toilet									
3	Spontanitas keduanya									

Untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai perubahan komunikasi non verbal tersebut, maka di buat penskoran sebagai berikut:

- a. Skor 1 Apabila anak tidak dapat melakukan
- b. Skor 2 Apabila anak dapat melakukan dengan banyak bantuan
- c. Skor 3 Apabila anak dapat melakukan dengan sedikit bantuan
- d. Skor 4 Apabila anak dapat melakukan tanpa bantuan